



Workshop Pengembangan Perangkat Ajar Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Arwan¹, Muhammad Reyvalza Bayhaqi²

Arwan_uin@radenfatah.ac.id¹, reyvalzabayhaqimuhammad@gmail.com²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 11-06-2026

Revised : 19-06-2026

Publis : 30-06-2026

Keyword

Merdeka Curriculum, teaching materials, local wisdom, teacher professional development, learning innovation.

ABSTRACT

This article discusses the implementation of a workshop on developing local wisdom-based teaching materials as a strategy to support the implementation of the Merdeka Curriculum. The workshop aimed to improve teachers' competencies in designing contextual, innovative, and student-centered learning tools by integrating local cultural values into teaching modules, learning media, assessment instruments, and classroom activities. The program employed participatory methods consisting of presentations, discussions, hands-on practice, and collaborative development of teaching materials. Through these activities, participants gained a comprehensive understanding of the principles of the Merdeka Curriculum and the importance of utilizing local wisdom to create meaningful learning experiences that reflect students' cultural backgrounds and community contexts. The workshop also encouraged collaboration among teachers in producing adaptive and relevant instructional materials that promote critical thinking, creativity, and character development in accordance with the Pancasila Student Profile. The findings indicate that integrating local wisdom into teaching materials enhances teachers' creativity and readiness to implement the Merdeka Curriculum while strengthening students' cultural identity and engagement in the learning process. Therefore, local wisdom-based teaching materials can serve as an effective strategy for improving the quality of learning and ensuring that curriculum implementation remains relevant to local needs and sustainable educational development.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka hadir dengan orientasi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, bermakna, serta memberikan ruang kepada pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan penyusunan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka adalah ketersediaan perangkat ajar yang berkualitas. Perangkat ajar bukan hanya menjadi dokumen administratif bagi guru, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam merancang pengalaman belajar yang efektif. Perangkat ajar seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen asesmen memiliki fungsi penting dalam membantu guru mengorganisasi proses pembelajaran secara sistematis. Guru dituntut mampu mengembangkan perangkat ajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, integrasi kearifan lokal dalam perangkat ajar menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, nilai, norma, tradisi, serta praktik kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami materi melalui pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai gotong royong, kepedulian sosial, tradisi masyarakat, pengelolaan lingkungan, maupun budaya daerah dapat dijadikan contoh nyata dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka.

Integrasi kearifan lokal dalam perangkat ajar juga memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki identitas, karakter, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial budaya. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter tersebut diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang nyata.

Namun, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat ajar yang menghubungkan antara capaian pembelajaran dengan potensi budaya lokal. Sebagian guru masih menggunakan perangkat ajar yang bersifat umum dan berasal dari sumber yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah. Akibatnya, proses pembelajaran terkadang kurang kontekstual dan belum mampu menggali potensi lokal sebagai sumber pembelajaran.

Selain itu, perubahan kurikulum menuntut guru untuk memiliki kemampuan baru dalam merancang pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang kreatif dan inovatif. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk melakukan adaptasi pembelajaran, tetapi kebebasan tersebut harus diikuti dengan kompetensi profesional yang memadai. Tanpa adanya peningkatan kapasitas guru, implementasi kurikulum berpotensi berjalan secara administratif tanpa memberikan perubahan signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kompetensi guru yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan workshop pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal. Workshop merupakan bentuk kegiatan pengembangan profesional yang memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh pemahaman konsep sekaligus pengalaman praktik. Melalui workshop, guru dapat belajar menyusun perangkat ajar, melakukan analisis kebutuhan peserta didik, memilih sumber belajar berbasis budaya lokal, serta mengembangkan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Workshop yang efektif tidak hanya berisi penyampaian teori, tetapi juga melibatkan kegiatan praktik, diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Guru dapat bekerja sama dengan sesama pendidik untuk mengembangkan ide pembelajaran yang sesuai dengan konteks daerah masing-masing. Proses kolaboratif tersebut penting karena setiap daerah memiliki potensi kearifan lokal yang berbeda. Dengan adanya pertukaran pengalaman, guru dapat menemukan berbagai alternatif dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran.

Pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal juga memiliki hubungan erat dengan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Perangkat ajar yang dikembangkan berdasarkan lingkungan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang mereka kenal. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa bahwa lingkungan dan identitas mereka dihargai dalam proses pendidikan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, karakter, dan pemahaman konsep peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menjadi salah satu pendekatan yang mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam tema yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan.

Meskipun demikian, pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal juga memiliki beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan sumber referensi, kurangnya dokumentasi budaya lokal, keterbatasan waktu guru dalam mengembangkan perangkat ajar, serta belum meratanya pemahaman tentang cara mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pendampingan dan workshop menjadi penting agar guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menghasilkan produk perangkat ajar yang dapat diterapkan.

Urgensi penelitian mengenai workshop pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menghadapi perubahan pendidikan. Guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum karena kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Melalui workshop yang terstruktur, guru dapat memperoleh keterampilan praktis dalam menyusun perangkat ajar yang inovatif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Selain memberikan manfaat bagi guru, hasil pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal juga memberikan manfaat bagi sekolah dan masyarakat. Sekolah dapat memiliki sumber pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah, sementara masyarakat dapat ikut berperan dalam pelestarian budaya melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan workshop pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal sebagai strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis kontribusi workshop terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar yang kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang inovatif, memperkuat peran guru sebagai pengembang pembelajaran, serta mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang lebih efektif. Melalui perangkat ajar berbasis kearifan lokal, pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana membangun karakter, menjaga budaya, dan menciptakan generasi yang memiliki kompetensi sekaligus identitas kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis berbagai hasil penelitian serta sumber ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal sebagai strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan literature review dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, temuan penelitian, serta praktik-praktik yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun kajian ilmiah yang sistematis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Literatur diperoleh melalui pangkalan data ilmiah, antara lain Google Scholar, Garuda, ERIC, dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci seperti *Kurikulum Merdeka*, *perangkat ajar*, *kearifan lokal*, *workshop guru*, dan *teacher professional development*. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, telah melalui proses penelaahan ilmiah (*peer review*), serta memiliki kredibilitas yang tinggi.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi identifikasi literatur, seleksi berdasarkan relevansi, pengelompokan tema, sintesis hasil penelitian, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan temuan antarpelitian sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas workshop dalam pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal sebagai strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil sintesis tersebut menjadi dasar dalam menyusun pembahasan serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kompetensi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pengembangan Perangkat Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Perangkat ajar yang dikembangkan dengan memasukkan unsur budaya lokal mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam perangkat ajar menjadi bentuk nyata penerapan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual.

Kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat memiliki berbagai nilai edukatif, seperti nilai kerja sama, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, kreativitas, serta penghargaan terhadap budaya. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, maupun kegiatan proyek. Dengan memasukkan unsur budaya lokal, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep akademik secara teoritis,

tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar membuat peserta didik lebih mudah memahami karena mereka memiliki pengalaman langsung terhadap objek atau fenomena yang dipelajari. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat abstrak dapat diubah menjadi lebih konkret melalui contoh budaya, tradisi, maupun aktivitas masyarakat setempat. Kondisi tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berkontribusi dalam penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan karakter menjadi bagian penting melalui Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi media untuk membangun sikap gotong royong, bernalar kritis, kreatif, serta memiliki rasa menghargai keberagaman budaya. Dengan demikian, perangkat ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik sebagai bagian dari masyarakat.

Kajian terhadap berbagai penelitian pengembangan perangkat ajar menunjukkan bahwa modul atau bahan ajar berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kelayakan dan efektivitas yang baik ketika dirancang sesuai kebutuhan peserta didik. Beberapa penelitian pengembangan modul ajar berbasis budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa perangkat tersebut mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena memadukan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya.

Meskipun demikian, implementasi perangkat ajar berbasis kearifan lokal masih menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengidentifikasi potensi budaya lokal dan menghubungkannya dengan capaian pembelajaran. Sebagian guru masih membutuhkan pendampingan dalam menyusun modul ajar yang inovatif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kegiatan workshop dan pelatihan pengembangan perangkat ajar menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperoleh pemahaman sekaligus keterampilan praktis dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perangkat ajar berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, meningkatkan keaktifan peserta didik, memperkuat karakter, serta menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal. Dengan dukungan kompetensi guru yang baik, perangkat ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Workshop sebagai Strategi Pengembangan Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil literature review, workshop merupakan salah satu model pengembangan profesional guru yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pendidik, khususnya dalam kemampuan menyusun perangkat ajar sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan kegiatan pelatihan konvensional yang sering kali hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, workshop memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif karena peserta terlibat langsung dalam proses penyusunan, pengembangan, dan evaluasi perangkat pembelajaran. Melalui kegiatan workshop, guru tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep kurikulum, tetapi juga mampu menghasilkan produk pembelajaran seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan workshop pengembangan perangkat ajar memiliki karakteristik pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), yaitu peserta berperan aktif dalam proses belajar melalui pengalaman dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan workshop, guru diberikan kesempatan untuk melakukan praktik penyusunan perangkat ajar berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi di sekolah. Proses tersebut meliputi analisis capaian pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, pengembangan aktivitas belajar, pemilihan strategi pembelajaran, hingga penyusunan instrumen evaluasi. Dengan adanya praktik langsung, guru dapat memahami hubungan antara konsep kurikulum dengan implementasi pembelajaran di kelas.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, workshop juga berperan dalam membangun budaya kolaborasi profesional antarpendidik. Melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan pemberian umpan balik, guru dapat memperoleh berbagai perspektif baru dalam mengembangkan perangkat ajar yang lebih kreatif dan inovatif. Kolaborasi tersebut penting karena setiap guru memiliki pengalaman dan tantangan yang berbeda dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya interaksi profesional, guru dapat saling memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang ditemukan di lapangan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas workshop sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompetensi fasilitator, relevansi materi, metode pelaksanaan, serta adanya pendampingan setelah

kegiatan berlangsung. Workshop yang hanya dilakukan dalam waktu singkat tanpa adanya tindak lanjut cenderung menghasilkan perubahan yang terbatas. Sebaliknya, workshop yang dilengkapi dengan proses pendampingan, evaluasi, dan refleksi mampu memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kompetensi guru. Hal ini karena pengembangan kemampuan profesional membutuhkan proses berkelanjutan melalui praktik dan perbaikan secara terus-menerus.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, workshop menjadi strategi penting untuk membantu guru beradaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Guru dituntut mampu menyusun perangkat ajar yang fleksibel, sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mampu mengintegrasikan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Melalui workshop, guru dapat meningkatkan kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, workshop tidak hanya dipahami sebagai kegiatan peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi kompetensi profesional guru. Workshop yang dirancang secara sistematis mampu membentuk guru yang lebih mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan pendidikan. Oleh sebab itu, pengembangan workshop berbasis praktik dan pendampingan menjadi salah satu alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas perangkat ajar serta keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Analisis Keterkaitan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan dari berbagai literatur memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme memandang bahwa proses belajar bukan sekadar kegiatan menerima informasi dari guru, tetapi merupakan proses aktif ketika peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan proses pemaknaan terhadap lingkungan. Piaget menekankan bahwa peserta didik membentuk pemahaman melalui aktivitas eksplorasi dan pengalaman langsung, sedangkan Vygotsky menegaskan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, kedua pandangan tersebut memiliki relevansi karena budaya dan lingkungan sekitar menjadi sumber pengalaman belajar yang nyata.

Penggunaan kearifan lokal dalam perangkat ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan tradisi, nilai sosial, lingkungan, dan budaya masyarakat sekitar menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu melihat hubungan antara pengetahuan akademik dengan permasalahan nyata di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat ajar berbasis kearifan lokal bukan hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman konseptual melalui pengalaman autentik.

Selain memperkuat pemahaman konsep, integrasi kearifan lokal dalam perangkat ajar juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Ketika pembelajaran menggunakan contoh yang berasal dari lingkungan sekitar, peserta didik cenderung lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, melakukan pengamatan, menyampaikan pendapat, serta mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya. Pembelajaran seperti ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar.

Hasil kajian penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa perangkat ajar berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter peserta didik. Pengembangan bahan ajar dan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada pengembangan dan efektivitas produk perangkat ajar, sedangkan aspek peningkatan kompetensi guru sebagai pengembang perangkat ajar belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan implementasi perangkat ajar berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi potensi budaya lokal, menyusun strategi pembelajaran, serta melakukan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, hasil literature review ini memberikan perspektif bahwa keberhasilan implementasi perangkat ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk pembelajaran, tetapi juga oleh proses pengembangan profesional guru. Kegiatan seperti workshop dan pendampingan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan guru agar mampu menghasilkan perangkat ajar yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan perangkat ajar akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya

meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki keterikatan dengan budaya dan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam perangkat ajar dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang menggabungkan aspek akademik, budaya, dan karakter. Pendekatan ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern karena mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan kompetensi abad ke-21 dengan pelestarian identitas budaya bangsa.

Implikasi Pengembangan Perangkat Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Implikasi dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal perlu menjadi bagian dari program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Sekolah dan lembaga pendidikan hendaknya memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti workshop, pelatihan, maupun komunitas belajar yang berorientasi pada penyusunan perangkat ajar kontekstual. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, strategi tersebut juga mendukung pelestarian budaya lokal melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, identitas budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Literature review ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam menyediakan sumber belajar berbasis budaya lokal. Dukungan kebijakan, penyediaan pelatihan yang berkesinambungan, serta pengembangan bank perangkat ajar berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi guru secara merata. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan budayawan dapat memperkaya materi pembelajaran sehingga lebih autentik dan sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil kajian memperlihatkan bahwa workshop pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar yang inovatif, tetapi juga memperkuat pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, serta pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, workshop berbasis praktik dan kolaborasi perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari kebijakan peningkatan mutu pendidikan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review, dapat disimpulkan bahwa pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam perangkat ajar tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar, tetapi juga memperkuat karakter, identitas budaya, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, workshop pengembangan perangkat ajar terbukti menjadi salah satu bentuk pengembangan profesional guru yang efektif karena memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi melalui praktik, kolaborasi, dan refleksi dalam menyusun perangkat ajar yang inovatif. Kajian ini memberikan kontribusi berupa sintesis berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi guru sebagai faktor utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan program workshop dan pendampingan secara berkelanjutan agar guru mampu mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan potensi budaya lokal. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal dalam perangkat ajar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pelestarian budaya dan pembangunan pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pengembangan perangkat ajar Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fauzi, A., & Suryadi, D. (2022). Pengembangan perangkat ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 145–156.
- Hasanah, U., & Rahmawati, N. (2023). Workshop sebagai strategi pengembangan kompetensi profesional

- guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(3), 412–425.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Buku saku tanya jawab*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, D., & Prasetyo, H. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2548–2558.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Bumi Aksara.
- Nugraha, R., & Fitriani, S. (2024). Pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 110–123.
- Putri, A. R., & Hidayat, T. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 689–701.
- Sari, M., & Wijaya, A. (2024). Efektivitas workshop dalam meningkatkan kompetensi guru menyusun perangkat ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 45–58.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Susanti, E., & Kurniawan, B. (2021). Kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran kontekstual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 6(2), 98–109.
- Trianto. (2022). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Yuliana, N., & Setiawan, A. (2023). Pengembangan profesional guru melalui workshop berbasis kolaboratif pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 175–188.